

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CENGKIH
DI KELURAHAN LEMBANG GANTARANGKEKE
KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN
BANTAENG**

**MUH SABIR
105961111821**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2025**

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CENGKIH
DI KELURAHAN LEMBANG GANTARANGKEKE
KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN
BANTAENG**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI



PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkik di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 8 Mei 2025

Muh Sabir
105961111821



ABSTRAK

Muh Sabir. 105961111821. Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Dibimbing oleh Akbar dan Muh. Ikmal Saleh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan strategi pengembangan agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Metode penelitian ini adalah *purposive sampling method* dengan mengambil 10 orang informan yaitu pelaku agribisnis cengkih. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis QSPM dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix), strategi yang paling prioritas untuk dikembangkan dalam budidaya cengkih adalah "Mengembangkan produk turunan cengkih berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang pasar ekspor" dengan nilai TAS tertinggi sebesar 6,87. Strategi ini menunjukkan potensi terbesar dalam meningkatkan nilai tambah produk cengkih dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sementara itu, strategi dengan nilai terendah adalah Pembentukan kelembagaan petani cengkih untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak dengan nilai 5,24, menunjukkan bahwa strategi ini masih kurang mendesak atau memerlukan pendekatan yang lebih efektif agar dapat memberikan dampak signifikan.

Kata kunci : *Agribisnis, Cengkih, Faktor, Strategi*

ABSTRACT

Muh. Sabir. 105961111821. *Development Strategy of Clove Agribusiness in Lembang Gantarangkeke Village, Tompobulu District, Bantaeng Regency. Supervised by Akbar and Muh. Ikmal Saleh.*

This study aims to determine the factors that influence and development strategies of clove agribusiness in Lembang Gantarangkeke Village, Tompobulu District, Bantaeng Regency. This research method is purposive sampling method by taking 10 informants, namely clove agribusiness actors. The data analysis technique used is QSPM analysis with a qualitative approach.

The results showed that the QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) analysis, the most prioritized strategy to be developed in clove cultivation is "Developing clove derivative products based on local labor in utilizing export market opportunities" with the highest TAS value of 6.87. This strategy shows the greatest potential in increasing the added value of clove products and encouraging local economic growth. Meanwhile, the strategy with the lowest score is "Establishing clove farmer institutions to reduce dependence on middlemen" with a score of 5.24, indicating that this strategy is still less urgent or requires a more effective approach in order to have a significant impact.

Keywords : Agribusiness, Cloves, Factors, Strategies.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng”. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Penulis menyadari bahwa keterbatasan dan ketidaksempurnaan membuat penulis membutuhkan bantuan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Akbar S.P., M.Si., IPM., QPOA selaku Pembimbing Utama dan Bapak Muh Ikmal Saleh S.P., M.Si selaku Pembimbing Pendamping Saya yang senantiasa memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis.
2. Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Nadir, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Kedua orangtua, ayahanda Abd Hamid Jamodding dan ibunda Hj. Siti Rahmatia HD yang dengan tulus mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang disertai dengan doa.

5. Semua yang telah membantu penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membantu kesempurnaan dari proposal ini.

Makassar, 8 Mei 2025

Muh Sabir
105961111821



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
II.TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Komoditi Cengkih	5
2.2 Strategi Pengembangan	6
2.3 Sistem Agribisnis	7
2.4 Subsistem Agribisnis	8
2.5 Analisis QSPM.....	9
2.6 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9

2.7	Kerangka Pikir.....	15
III. METODE PENELITIAN	17
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17
3.2	Teknik Penentuan Informan	17
3.3	Jenis dan Sumber Data	17
3.4	Teknik Pengumpulan Data	18
3.5	Teknik Analisis Data.....	18
3.6	Definisi Operasional.....	19
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	20
4.1.	Letak Geografis	20
4.2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	20
4.3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	21
4.4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	21
4.5.	Keadaan Pertanian.....	22
4.6.	Sarana dan Prasarana.....	23
V HASIL DAN PEMBAHASAN	25
5.1	Identitas Informan	25
5.2	Identifikasi Faktor Internal	27
5.3	Identifikasi Faktor Eksternal	32
5.4	Matriks IFE dan EFE.....	36
5.5	Matriks IE dan Matriks SWOT	39
5.6	Matriks QSPM.....	44
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	48
6.1	Kesimpulan.....	48
6.2	Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	53
RIWAYAT HIDUP	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1	Penelitian Terdahulu yang Relavan.....	9
2	Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	20
3	Penggolongan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng	21
4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	22
5	Jenis Komoditi Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	23
6	Sarana dan Prasarana di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	24
7	Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	25
8	Karakteristik informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng	26
9	Karakteristik informan Berdasarkan pengalaman berusaha tani Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	27
10	Faktor Internal Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	28
11	Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	32

12	Matriks IFE Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng	37
13	Matriks IFE Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng	38
14	Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng	42
15	Tabel QSPM Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1	Kerangka Pikir	16
2	Matriks IE	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1	Kuesioner Penelitian SWOT.....	53
2	Kuesioner Penelitian QSPM	56
3	Hasil Matriks IFE.....	60
4	Hasil Matriks EFE	61
5	Tabel QSPM	62
6	Dokumentasi	63
7	Surat izin penelitian	65
8	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	66
9	Surat Keterangan Hasil Plagiasi	67

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan lahan pertanian yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat banyak. Hal ini memungkinkan untuk menjadikan negara Indonesia sebagai negara agraris terbesar di dunia. Pertanian merupakan salah satu sektor dengan kontribusi yang sangat penting terhadap perekonomian, sehingga pertanian menjadi salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia (Armawati et al., 2021a). Hal tersebut terlihat pada kemampuan peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk (Haerunianti, Y. Sutoyo, 2021)

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor dalam bidang pertanian yang memberi kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Hasil produksi perkebunan merupakan produk ekspor yang banyak diminta oleh negara-negara besar di dunia sehingga akan menyumbang pendapatan negara. Komoditas perkebunan yang memiliki kemampuan ekspor antara lain kakao, karet, sawit, cengkih, tembakau dan kopi. (Dewi Anggita, 2018)

Agribisnis merupakan bisnis yang berbasiskan pada sektor pertanian. Pelaku agribisnis selain usahanya berbasiskan pertanian, namun motivasinya dalam mencari keuntungan melalui kegiatan transaksi (Elvitriadi, 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2004, “agribisnis adalah suatu pendekatan usaha yang bersifat kesisteman mulai dari subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem jasa lainnya”.

Cengkih adalah tanaman asli Indonesia yang banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara Eropa, dan sebagai bahan utama rokok kretek khas Indonesia. Minyak cengkih digunakan sebagai aromaterapi dan juga untuk mengobati sakit gigi (Nurhayati et al., 2020)

Komoditas tanaman cengkih merupakan salah satu komoditas penting, karena tanaman cengkih dapat memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap peningkatan devisa negara, begitu juga terhadap peningkatan pendapatan

masyarakat baik dari petani cengkih, pedagang cengkih ataupun pihak lain yang terlibat didalamnya. (Haerunianti, Y. Sutoyo, 2021)

Cengkih memegang peranan penting dalam pembangunan perkebunan khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Kontribusi cengkih yang nyata dalam penyediaan kebutuhan bahan baku terutama bagi industri rokok kretek, peningkatan pendapatan petani, peningkatan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja ditingkat on farm, industri farmasi dan perdagangan serta sektor informal. Komoditas hasil tanaman cengkih Saat ini sebagian besar (95 %) digunakan sebagai bahan baku pembuatan industri rokok kretek, sisanya untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan obat–obatan. Oleh karenanya tidak dapat disangkal bahwa peran cengkih dalam perekonomian nasional cukup besar (Nurhayati et al., 2020)

Sebagai provinsi sentra produksi cengkih terbesar ke dua, Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai beberapa kabupaten penghasil Cengkih salah satunya adalah kabupaten bantaeng. Berdasarkan data Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng tahun 2023, produksi cengkih mencapai 212.16 ton di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Kabupaten Bantaeng terdiri dari 8 kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Tompobulu yang memiliki luas wilayah 76,99 km² atau 19,45 persen dari luas wilayah Kabupaten Bantaeng yang meliputi 6 Desa dan 4 Kelurahan. Pada tahun 2022 tercatat luas tanaman perkebungan cengkih di Kecamatan Tompobulu seluas 1015 Ha. Salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Tompobulu adalah Kelurahan Lembang Gantarangkeke yang memiliki luas area 6,37 km² atau 8,27 persen dari luas wilayah Kecamatan Tompobulu dengan ketinggian 360 mdpl. (Badan Pusat Statistik, 2023)

Potensi yang perlu dikembangkan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng adalah komoditi cengkih. berkenan dengan diversifikasi komoditi khususnya di bidang perkebunan komoditi cengkih baik di pasar domestik maupun di pasar internasional mempunyai prospek yang cerah antara lain ditandai dengan terus meningkatnya nilai ekspor komoditi cengkih secara nasional, sehingga memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian masyarakat khususnya di kelurahan Lembang Gantarangkeke.

Tanaman cengkoh dapat tumbuh dan berkembang di Kelurahan Lembang Gantangkeke, sehingga banyak masyarakat di daerah tersebut membudidayakan tanaman cengkoh. Selain Khasiat dan manfaatnya keberadaan tanaman cengkoh memberikan manfaat bagi para petani serta meningkatkan pendapatan bagi petani itu sendiri khususnya di Kelurahan Lembang Gantangkeke. Namun pada saat ini mayoritas Petani di Kelurahan Lembang Gantangkeke hanya berpokus pada peningkatan dan pemanfaatan bunga cengkoh. Padahal tanaman Cengkoh memiliki beberapa bagian yang dapat dimanfaatkan seperti daun cengkoh dan tangkai bunga cengkoh yang dapat diolah menjadi minyak cengkoh sehingga menghasilkan nilai tambah dari hasil produksi tanaman cengkoh. Dari permasalahan yang timbul sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkoh di Kelurahan Lembang Gantangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng”

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.
2. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat mengidentifikasi strategi pengembangan agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam



II.TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditi Cengkoh

Cengkoh (*syzygium aromaticum*) merupakan tanaman rempah yang tumbuh subur di bumi Nusantara, sebagai tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional maupun modern. Cengkoh juga banyak digunakan dalam industri sebagai pembuatan rokok kretek, bahan pembuatan minyak atsiri, bahan baku pembuatan vanillin dan bahan parfum. (Jannah et al., 2020). Komoditi cengkoh merupakan tanaman tahunan yang dapat tumbuh tinggi mencapai 10 – 20 m, mempunyai daun berbentuk lonjong yang berbunga pada pucuk – pucuknya. Tangkai buah pada awalnya berwarna hijau, dan berwarna merah jika sudah mekar. (Soenarsih et al., 2021). Di Indonesia ada beberapa varietas cengkoh yang di budidayakan, salah satu varietas yang paling banyak dibudidayakan terutama di Kelurahan Lembang Gantarangkeke adalah varietas zanzibar dan sikotok.

1. Cengkoh Varietas Zanzibar

Salah satu varietas Cengkoh adalah varietas zanzibar. Varietas ini dianjurkan untuk ditanam petani karena daya produksi relatif tinggi dengan tingkat adaptasi yang luas dibandingkan dengan varietas lainnya. Keadaan lingkungan yang sesuai karena tanaman cengkoh termasuk tanaman tropis membuat tanaman cengkoh tumbuh subur di Indonesia dan ketersediaan bahan baku daun cengkoh untuk diolah menjadi minyak yaitu daun cengkoh Varietas zanzibar melimpah. Karakteristik cengkoh varietas zanzibar ditandai dengan warna daun pucuk berwarna merah muda sampai merah, warna bunga hijau kemerahan dan batang membagi (Nirwana & Zamrudy, 2021)

2. Cengkoh Varietas Sikotok

Karakteristik tanaman cengkoh varietas sikotok yaitu pada pucuk berwarna kuning agak kemerahan, cabangnya muda berwarna hijau, pada gagang daun berwarna hijau, daunnya berukuran kecil sedikit mengkilap, di percabangannya sangat rindang, bunganya berwarna kuning agak kemerahan pada pangkal dan bentuk mahkotanya piramida. (Kurniawan, 2009)

2.2 Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan, Strategi pengembangan perlu dilakukan untuk menghindari penggunaan modal yang terlalu besar dalam suatu kegiatan usahatani. Strategi pengembangan memerlukan biaya, namun biaya tersebut lebih kecil bila dibandingkan dengan resiko kegagalan suatu usaha. (Heryanto, 2022)

Penyusunan strategi ditentukan oleh misi yang komprehensif dan tegas, hati-hati dalam menilai lingkungan eksternal, serta keterbukaan organisasi dalam menyadari kekuatan dan kelemahannya. Semua itu berperan dalam mengidentifikasi ancaman dan peluang di masa depan, serta membuat keputusan strategik yang mampu meminimumkan ancaman dan meningkatkan peluang organisasi yang bersangkutan. Misi yang komprehensif dan tegas akan memberikan kejelasan mengenai kemana organisasi berjalan untuk mencapai tujuan-tujuannya di masa depan (Hubeis & Najib, 2014)

Dalam teori manajemen strategi David, 2002 mengemukakan ada tiga tahapan-tahapan strategi diantaranya:

1. Tahapan pertama adalah perumusan strategi dalam tahapan ini para pencipta, perumus, konseptor harus berfikir matang mengenai kesempatan dan ancaman dari luar perusahaan dan menetapkan kekuatan serta kekurangan dari dalam perusahaan, serta memilih target yang sempurna. Membentuk strategi cadangan dan memilih strategi yang akan dilaksanakan.
2. Implementasi strategi adalah tahapan dimana setelah strategi dirumuskan yaitu pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan. Peaksanaan tadi berupa penerapan atau aksi dari strategi. Strategi yang dimaksudkan adalah strategi yang telah direncanakan pada tahap pertama yaitu perumusan strategi.
3. Evaluasi Strategi, Tahapan terakhir ini ialah tahapan yang diharapkan karena pada tahap ini keberhasilan yang sudah dicapai bisa diukur kembali untuk penetapan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur berhasil atau tidak, sesuai atau tidaknya strategi yang telah diterapkan. Dalam tahap evaluasi dari

strategi yang telah diaksikan ini adalah tahap yang dibutuhkan, karena dilihat bagaimana strategi yang dijalankan telah benar atau masih butuh perbaikan.

2.3 Sistem Agribisnis

Secara umum sistem agribisnis didefinisikan sebagai suatu kesatuan sistem usaha pertanian yang terdiri dari sub sistem pengadaan dan sarana produksi. Sebagai suatu sistem, apabila akan dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua sub sistem yang ada didalamnya. Jadi pengertian agribisnis menyangkut kegiatan yang terkait dengan pengusahaan atau usahatani untuk meningkatkan nilai tambah terhadap kekayaan sumber daya alam hayati.

Sektor pertanian dan agribisnis merupakan dua hal berbeda dimana sektor pertanian seringkali diartikan sebagai aktivitas produksi usahatani (production operation on the farm) semata. Sedangkan agribisnis memiliki pengertian yang lebih luas dari pada sektor pertanian, karena ia tidak sekedar mencakup aktivitas produksi usahatani, tetapi juga aspek hulu (pengadaan bahan baku) dan hilirnya (pengolahan dan pemasaran). Dengan demikian, pengembangan agribisnis memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan sektor pertanian (Syaukat, 2009)

Sistem agribisnis adalah cara baru melihat sektor pertanian. Sistem agribisnis (termasuk agroindustri) dalam konteks strategi industrialisasi yang mengandalkan industri atau kegiatan-kegiatan yang menciptakan nilai tambah baru bagi produk-produk pertanian primer serta industri atau kegiatan lain yang memproduksi bahan-bahan dan alat-alat untuk meningkatkan produktivitas pertanian (Fatmawati, 2020)

Fatmawati, (2020) menyatakan pengertian agribisnis itu sendiri meliputi semua aktivitas sebagai suatu rangkaian sistem yang terdiri dari: (1); Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian. (2); Subsistem produksi dan usahatani. (3); Subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri. (4); Subsistem distribusi dan pemasaran hasil pertanian.

2.4 Subsistem Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu sistem bisnis faktor produksi tanah, tenaga kerja, modal sarana produksi, peralatan pertanian dan skill. Agribisnis membahas tentang sub sistem budidaya tanaman, sub sistem prasarana, dan subsistem pembinaan.

Menurut Tanjung (2010) Pembangunan Sistem agribisnis mencakup 5 (lima) sub sistem sebagai berikut :

1. Industri hulu pertanian atau disebut juga sub sistem agribisnis hulu yaitu industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian seperti industri agro-kimia (industri pupuk, industri pestisida, industri obat-obatan dan hewan), industri agro-otomatif (industri mesin pertanian, industri peralatan pertanian, industri mesin dan peralatan pengolahan hasil pertanian), dan industri pembibitan/ perbenihan.
2. Pertanian dalam arti luas disebut juga sub sistem usaha tani (*on-farm agribisnis*), yaitu pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan,peternakan, perikanan dan kehutanan.
3. Sub sistem pengolahan atau disebut juga agribisnis hilir, yakni kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk-produk olahan baik produk antara maupun produk akhir.
4. Sub sistem pemasaran yaitu kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian segar maupun olahan di dalam dan di luar negeri.
5. Sub sistem jasa yang menyediakan jasa bagi sub sistem agribisnis hulu, sub sistem usaha tani dan sub sistem agribisnis hilir, termasuk kedalam sub sistem ini adalah penelitian dan pengembangan, perkreditan, transportasi, pendidikan, pelatihan, penyuluhan, sistem informasi dan dukungan kebijakan pemerintah.

Tanjung, (2010) juga mengemukakan konsep pembangunan agribisnis yang berdaya saing, terutama berkaitan dengan pemberlakuan otonomi daerah diantaranya adalah mendorong daerah untuk mengembangkan komoditas sesuai potensi wilayahnya, mendorong pengembangan kawasan agroindustri terpadu skala kecil di sentra komoditas unggulan, menumbuh kembangkan industri-industri pendukung agribisnis merespon dinamika pasar produk pertanian dengan menghasilkan dan pengembangan produk yang berorientasi pasar serta menumbuh

kembangkan usaha agribisnis lokal untuk merekayasa dan menggerakkan sistem agribisnis pada lokasi tertentu.

2.5 Analisis QSPM

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) merupakan alat yang sangat tepat untuk membuat prioritas informasi internal, eksternal, dan kompetitif. *QSPM* adalah alat yang tepat dalam tahap pengambilan keputusan untuk menentukan strategi prioritas atau strategi terbaik. Dalam menyusun rencana strategis yang efektif pada analisis QSPM beberapa alternatif strategi dilakukan evaluasi secara obyektif berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan yang sebelumnya sudah diidentifikasi. Analisis QSPM juga berguna sebagai penentuan strategi yang sudah diidentifikasi daya tarik relatifnya berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan. Strategi QSPM dapat dilihat dan diamati secara berurutan berdasarkan hasil nilai TAS (*Total Attractive Scores*) serta keistimewaan yang lain berupa penyusun atau peneliti dapat memasukkan terobosan strategi berdasarkan faktor internal dan eksternal yang sesuai dalam proses pengambilan keputusan. (Indriarti & Rachmawati Chaidir, 2021)

2.6 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk memastikan penelitian ini fokus pada permasalahan yang ingin dijawab, serta untuk menghasilkan temuan baru dan memahami posisi penelitian yang dilakukan, penting bagi peneliti untuk mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan kajian literatur terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, yang dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relavan

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
1	Analisis Pengembangan Usahatani Cengkih di Kecamatan Lambandia	Metode obesevasi, wawancaradan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukan rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani Cengkih sebesar Rp 4.116,919, sementara rata-

Kabupaten Kolaka
Timur (Haerunianti,
Y. Sutoyo, 2021)

rata penerimaan setiap petani Cengkih dalam satu kali panen sebesar Rp 30.424,783/petani sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp 26.307,864 dalam satu kali panen. Hasil analisis pada Diagram SWOT diperoleh kordinat 2,52 dan 1,62 yang dimana kordinatnya berada pada kuadrat 1 yang mendukung strategi yang agresif.

2 Program Strategi Penelitian untuk Meningkatkan Keuntungan Usahatani Cengkih Competitive Berdasarkan Analisis Struktur Biaya di Minahasa Sulawesi Utara (Tulungen et al., 2020)

ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani Cengkih di Minahasa didominasi oleh biaya variabel (VC) sebesar 90,33% dan biaya tetap (FC) hanya sebesar 9,77% dari total biaya (TC). VC yang memberikan sumbangan terbesar adalah biaya pemetikan dan pengeringan Cengkih (77,29%) sedangkan biaya pemeliharaan hanya 26,71%. Harga BEP Cengkih di Minahasa adalah Rp 79903 per kg.

- 3 Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengklik di Kabupaten Halmahera Timur (Setiyowati et al., 2022)
- 4 Strategi Pengembangan Potensi Wilayah Agroindustri Perkebunan Unggulan (Herdiansyah et al., 2010)
- Penelitian ini menggunakan metode sensus
- Penelitian ini menggunakan metode Delphi dan analisis SWOT
- ini Hasil penelitian memperlihatkan bahwa umur petani termasuk kategori dewasa pertengahan dengan pengalaman berusahatani Cengklik antara 11 – 20 tahun. Tingkat pendidikan formal termasuk kategori rendah, tingkat kekosmopolitan petani tergolong rendah dengan luas lahan yang sempit serta memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Walaupun demikian, motivasi petani dalam berusahatani Cengklik termasuk dalam kategori sedang. Karakteristik individu petani yang memiliki pengaruh signifikan, yaitu kekosmopolitan dan tingkat pendapatan, sedangkan luas lahan memiliki pengaruh yang negatif.
- Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan potensi wilayah agroindustri perkebunan unggulan berada pada kuadran I atau strategi yang dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk

memanfaatkan peluang yaitu strategi agresif dengan melakukan peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan, pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi.

- | | | | |
|---|---|---|---|
| 5 | Strategi Pengembangan Usahatani Cengkoh di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang (Armawati et al., 2021) | Penelitian ini menggunakan metode Interpretative Struktural Modeling (ISM). | Hasil penelitian Menunjukkan bahwa Faktor petani Cengkoh beralih ke komoditi lain di sebabkan oleh harga Cengkoh yang tidak stabil dan jarak panen Cengkoh yang terlalu lama. Selanjutnya strategi yang perlu di terapkan dalam pengembangan usaha tani Cengkoh di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang adalah penstabilan harga Cengkoh , penyedian pupuk bersubsidi, peningkatan sarana produksi dan peningkatan produktivitas dan kualitas Cengkoh . |
| 6 | Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Bawang | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah | Dari penelitian dihasilkan bahwa usaha agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi layak |

Merah di Kabupaten Banyuwangi(Suciati & Djamali, 2022)

analisis SWOT dan untuk dikembangkan, prioritas strategi yang dihasilkan yaitu mempertahankan dan meningkatkan produksi serta kualitas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi dengan nilai tertinggi yaitu 7,23.

- 7 Penerapan Metode penelitian *Quantitative Strategic Planning Matrix (Qspm)* yaitu metode Untuk Merumuskan *Quantitative Strategi Bisnis Strategic Planning (Indriarti & Matrix (QSPM) Rachmawati Chaidir, 2021)*
- Hasil analisis *QSPM* menunjukkan bahwa angka tertinggi strategi alternatif untuk Malika *Bakery* ada pada faktor pengembangan saluran distribusi (0.60). Hal ini berarti bahwa strategi yang spesifik untuk segera dilaksanakan adalah strategi pengembangan saluran distribusi.
- 8 Manajemen Penelitian ini Usahatani Cengkih menggunakan di Desa Balohang metode deskriptif Kecamatan Lede kualitatif Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara (Goansu et al., 2019)
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Manajemen Usahatani Cengkih di Desa Balohang, Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara, belum menunjukkan adanya penerapan fungsi manajemen dengan baik. Hal ini ditandai dengan belum terlaksananya

pekerjaan-pekerjaan secara berurutan dan kontinyu yang telah dikelompokkan kedalam empat pekerjaan yang disebut fungsi-fungsi manajemen yang di dalamnya mencakup Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan.



- 9 Strategi Pengembangan Usahatani Cengkih di Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan (Mohamed Wahyudi", 2016)
- Metode Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Metode Analisis SWOT
- Hasil penelitian dengan analisis SWOT menunjukkan bahwa usahatani Cengkih termasuk dalam kuadran III (strategi mendukung turn around) dengan strategi WO (kelemahan-peluang). Program atau kegiatan yang diusulkan, meliputi: (1) Penerapan manajemen yang berorientasi pada bisnis dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, (2) Hubungan dengan pengepul/kerjasama dengan lembaga keuangan untuk bantuan permodalan, dan (3) Kerjasama dengan akademisi/instansi pemerintah untuk pengembangan sumber daya manusia.

10 Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkoh Melalui Pemberdayaan Kelembagaan Petani Di Maluku Utara (Saleh et al., 2018)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode analisis data menggunakan kelayakan finansial usahatani Cengkoh termasuk dalam kategori layak untuk diusahakan, hal ini ditunjukkan dengan nilai NPV sebesar Rp. 174.788.841,-, IRR sebesar 45,42% ($i = 15\%$), dan Net B/C sebesar 3,24. Posisi strategi pengembangan agribisnis Cengkoh dapat ditempuh melalui peningkatan variasi, kualitas serta kuantitas produk Cengkoh dan turunannya, pengembangan sistem kelembagaan usaha dan kemitraan, serta promosi produk.

2.7 Kerangka Pikir

Agribisnis cengkoh dalam prosesnya merupakan suatu kesatuan sistem usaha pertanian yang terdiri dari sub sistem pengadaan dan sarana produksi. Sebagai suatu sistem, apabila akan dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua sub sistem yang ada didalamnya sehingga diperlukan strategi dalam pengembangan agribisnis cengkoh.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan lamsasan konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang dikaji dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini kerangka pikir disusun untuk Menyusun strategi pengembangan agribisnis cengkeh dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal pada agribisnis cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dan penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu mulai dari bulan Januari– Februari 2025.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting, informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi penelitian dalam mengungkap permasalahan penelitian.

Adapun teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan melalui *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2010) , *purposive sampling* berarti memperoleh sumber data dengan pertimbangan tertentu memilih orang-orang yang paling mengetahui apa yang kita harapkan. Alasan penggunaan *purposive sampling* adalah cocok untuk penelitian kualitatif tanpa generalisasi. Informan penelitian ini direkrut sebanyak 10 orang informan yaitu pelaku agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah Data Kualitatif data dari penjelasan kata tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka. Seperti kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial dan hubungan timbal balik. Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer, diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada pelaku usahatani Cengkih di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng sebagai informan. Dengan cara membuat daftar pertanyaan (panduan wawancara) sebagai alat bantu penelitian dalam mengumpulkan data.

2. Data Sekunder, diperoleh melalui data-data yang tersedia pada dinas dan instansi yang terkait, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng dan instansi yang terkait. Data sekunder juga diperoleh dari internet dan literatur-literatur lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan unsur yang sangat penting untuk menemukan dan mengeksplorasi fenomena-fenomena unik di lapangan. Metode pengumpulan data penelitian kualitatif menurut (Gumilang, 2016) sebagai berikut:

1. Observasi Kualitatif, observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna.
2. Wawancara, adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai.
3. Dokumentasi, dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berbentuk gambar/foto, dengan mengambil gambar pada saat melakukan penelitian di lapangan, contohnya pada saat melakukan observasi lapangan, dan pada saat wawancara dengan petani.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis QSPM dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut. (Suciati & Djamali, 2022) tahap analisis QSPM yaitu:

1. Menyusun daftar ancaman/peluang eksternal dan kelemahan/kekuatan internal, informasi ini didapatkan melalui matriks EFE dan IFE
2. Memberi bobot untuk setiap faktor eksternal dan internal (pemberian bobot sama dengan matriks EFE dan IFE)
3. Mengevaluasi matriks dan mengidentifikasi strategi alternatif yang perlu dipertimbangkan dalam agribisnis cengkik
4. Menentukan Nilai Daya Tarik (Attractiveness Scores-AS), dapat diartikan sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi dalam suatu alternatif tertentu. Nilai 1= Sangat Lemah, Nilai 2= Lemah, Nilai 3= Kuat, Nilai 4=Sangat Kuat.

3.6 Definisi Operasional

1. Cengkih (*Syzygium aromaticum*) adalah salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Tompobulu dan merupakan tanaman asli Indonesia yang banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara Eropa.
2. Agribisnis cengkih atau Usahatani cengkih adalah kegiatan di bidang pertanian yang secara tetap dan dilakukan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik yang di selenggarakan oleh perorangan maupun kelompok.
3. Usahatani Cengkih di Kecamatan Tompobulu merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tompobulu untuk mencari nafkah.
4. Strategi adalah seni bagi individu ataupun kelompok dalam memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki melalui tata cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Kelurahan Lembang Gantarangkeke adalah salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng yang berjarak kurang lebih 10 km jarak dari Ibu Kota Kabupaten dan berjarak 140 km dari Ibu Kota Provinsi. Kelurahan Lembang Gantarangkeke berada di sebelah Timur Ibu Kota Kabupaten Bantaeng, serta kurang lebih 3 km dari ibu kota Kecamatan Tompobulu.

Luas wilayah 6,37km² terbagi atas tanah sawah ladang dan perumahan serta pasilitas lainnya. Luas wilayah kelurahan Lembang Gantarangkeke 6,37km² dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara	:	Kelurahan Banyorang
Sebelah selatan	:	Kelurahan Gantarangkeke
Sebelah barat	:	Kelurahan Tanah Loe
Sebelah timur	:	Desa Pattalassang

4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu adalah 2.069jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.057 jiwa dan perempuan 1.012 jiwa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Percentase
1	Laki-Laki	1.057	51,1%
2	Perempuan	1.012	48,9%
	Total	2.069	100.00%

Sumber: Kantor Lurah Lembang Gantarangkeke

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk menurut jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 1,057 jiwa atau 51,1%. Sedangkan untuk penduduk menurut jenis Perempuan dengan jumlah 1012 jiwa atau 48,9%.

Dan jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng sebanyak 2.069 jiwa.

4.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu mayoritas berpendidikan rendah yaitu tamat SD, untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggolongan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Tidak tamat SD	434	21,0
2	SD	346	16,7
3	SMP	259	12,5
4	SMA	258	12,4
5	Perguruan Tinggi	89	4,3
6	Lain-Lain	338	16,3
Total		2.069	100.00

Sumber : Kantor Lurah Lembang Gantarangkeke

Tabel 3. Menunjukkan bahwa jenjang pendidikan terbesar adalah pendidikan Sekolah Dasar sebesar 346 jiwa. Keberadaan tingkat Pendidikan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dalam berbagai bidang seperti bidang pertanian. Sedangkan tingkat pendidikan yang terkecil adalah Perguruan Tinggi yaitu 89 jiwa sehingga wawasan atau pola pikir masyarakat untuk meningkatkan produksi usahatani masih kurang.

4.4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng mayoritas mempunyai mata pencaharian pada sektor pertanian. Untuk mengetahui kualifikasi pekerjaan penduduk dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Percentase
1	Petani	1207	58,3
2	Pedagang	100	4,8
3	Pengusaha	110	5,4
4	PNS	36	1,73
5	Lain-lain	616	29,77
Total		2.069	100.00

Sumber : Kantor Lurah Lembang Gantarangkeke

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang terbanyak adalah sebagai petani yaitu sebanyak 1207 orang, sedang yang bermata pencasharian yang paling sedikit adalah pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah 36 orang.

4.5. Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng mengenai sumber daya buatan sektor pertanian tanaman pangan, dan perkebunan. Untuk sektor pertanian tanaman perkebunan khususnya cengkoh sudah lama berkembang di kalangan penduduk dan merupakan komoditas utama untuk memenuhi konsumsi lokal dimana luas perkebunan menempati luasan yang sangat besar, sehingga dalam pola pengembangan budidaya tanaman cengkoh melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi.

Usaha pertanian lainnya selain tanaman cengkoh adalah kakao, berdasarkan keadaan biofisik lingkungan terutama iklim pengembangan kakao sangat baik dan sesuai dengan potensi wilayah yang berada pada daerah ketinggian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Jenis Komoditi Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Tingkat Pendidikan	Luas (ha)	Persentase
1	Padi	229,5	68,81
2	Jagung	5,00	1,50
3	Kacang Tanah	5,00	1,50
4	Ubi Kayu	2,00	0,60
5	Kopi	22,0	6,59
6	Cengkoh	9,50	2,84
7	Kakao	37,00	11,10
8	Lada	21,00	6,30
9	Lain-Lain	2,00	0,60
Total		333,5	100,00

Sumber: Kantor Lurah Lembang Gantarangkeke

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas tanaman jenis komoditas terbesar di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu adalah tanaman padi yaitu sebesar 229,5 ha atau 68,81%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan tanaman pangan dan perkebunan memiliki prospek cerah, sehingga membutuhkan dukungan pemerintah terkait dalam hal ini petugas penyuluh pertanian. Untuk sektor perkebunan perkembangan komoditas perkebunan seperti kakao, Cengkoh, lada dan kopi, masing-masing komoditas tersebut sudah dikembangkan masyarakat tani, khususnya tanaman cengkoh hampir semua penduduk memiliki komoditas tersebut. Walaupun dalam areal yang tidak terlalu luas tetapi sangat menjanjikan.

4.6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dan sangat dibutuhkan masyarakat, karena berhubung berbagai segi kehidupan jasmani maupun rohani, Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut tentunya akan memperlancar kegiatan, khususnya kegiatan peningkatan kerja dan mutu pertanian di daerah itu sendiri. Sosial budaya terdiri dari sarana pendidikan, sarana olahraga yang ada di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Sarana sosial dan ekonomi yang ada, dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (satuan)
1	Kantor Lurah	1
2	Gedung Pertemuan	1
3	Masjid/Musallah	9
4	Tpu	3
5	Lapangan Sepak Bola	1
6	Rumah Kelompok Tani	12
7	Sekolah TK	5
8	Sekolah SD	4
9	Sekolah SMP	1
10	Pustu	1
11	Posyandu	3

Sumber: Kantor Lurah Lembang Gantarangkeke

Berdasarkan tabel 6 diatas menjelaskan sarana dan prasana yang ada di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng yang paling banyak yaitu Rumah kolompok tani yang berjumlah 12 unit, hal tersebut karena setiap dusun memiliki kolompok tani dan yang dijadikan rumah kelompok tani adalah rumah dari salah satu masyarakat setempat.

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Informan

Identitas informan mengacu pada kondisi, status dan kedudukan informan. Identitas informan dapat memberikan informasi terkait dengan status usahatannya, khususnya Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkik Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Mengetahui identitas informan penting dilakukan karena merupakan salah satu hal yang dapat mempercepat proses survei. Berikut ini identitas informan yang dikumpulkan di lokasi penelitian.

5.1.1. Umur Informan

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan dan produktivitas kerja. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan bertambahnya usia/umur. Tetapi kemudian setelah usia/umur tertentu akan mengalami penurunan kemampuan kinerja. Pemeringkatan informan berdasarkan umur petani di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	30-40	1	10%
2	41-51	6	60%
3	52-62	2	20%
4	63-73	1	10%
Total		10	100%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025

Berdasarkan Tabel 7 diatas usia informan antara 30 sampai 73 tahun. Sebagian besar berusia 41-51 tahun, hal ini dapat dilihat dari nilai presentase informan dengan usia tersebut yaitu 60% atau sebanyak 6 orang informan dari seluruh responden. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang ada di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, berada pada usia

produktif yang memungkinkan untuk bekerja lebih baik, bersemangat dan memiliki motivasi tinggi dan juga mudah dalam menerima perubahan atau teknologi dalam bidang pertanian.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang dalam bertindak untuk mengambil suatu keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka daya serap akan semakin luas. Secara umum semakin tinggi pendidikan seorang petani maka akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga akan lebih rasional dalam menjalankan usahatannya. Presentase informan berdasarkan tingkat Pendidikan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng pada tabel berikut. (Neonbota & Kune, 2016)

Tabel 8. Karakteristik informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	0	0%
2	SMP	3	30%
3	SMA	6	60%
4	Diploma/Sarjana	1	10%
Total		10	100%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025

Tingkat pendidikan petani di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng tergolong cukup baik hal ini dapat dilihat dari presentase tabel 3 dimana sebagian besar pendidikan petani yang paling tinggi adalah tamatan SMA yang berjumlah 6 orang dengan persentase (60%), kemudian yang menyusul SMP yang berjumlah 3 orang dengan persentase (30%), kemudian disusul Diploma/Sarjana dengan jumlah 1 orang dengan presentase (10%), sedangkan petani dengan tamatan SD tidak ada.

5.1.3. Pengalaman Beusahatani Cengkoh

Dalam bidang pertanian pengalaman seseorang dalam berusahatani dapat mempengaruhi keberlangsungan usahatannya, pengalaman yang didapatkan petani dalam usahatannya bukan hanya persoalan lamanya dalam berusahatani namun tetapi berpengaruh dalam mencakup kemampuan dalam mengelola resiko, memahami siklus dan dinamika usaha pertanian. Pemeringkatan informan berdasarkan pengalaman dalam berusahatani Cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng pada tabel berikut.

Tabel 9. Karakteristik informan Berdasarkan pengalaman berusahtani Cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Lama (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	20-30	3	30%
2	31-31	3	30%
3	42-52	3	30%
4	53-63	1	10%
Total		10	100%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025

Berdasarkan presentase pada tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman petani dalam berusahtani cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng sangat mendukung. Dimana rata-rata pengalaman petani dalam agribisnis cengkoh berada pada 20 tahun sampai pada 52 tahun. Hal tersebut menunjukkan pengalaman berusahatani cengkoh dapat menjadi faktor pendukung dalam usahatannya

5.2 Identifikasi Faktor Internal

Identifikasi faktor internal adalah tahap awal dalam manajemen strategi yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dalam agribisnis cengkoh yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh petani. Setelah melakukan penelitian di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng terdapat beberapa faktor internal. Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dalam proses

pengembangan agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Faktor Internal Pengembangan Agribisnis Cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

Faktor Internal		
	Kekuatan	Kelemahan
1	Lahan yang cocok untuk budidaya cengkoh.	1 Teknologi budidaya dan pascapanen masih terbatas
2	Kualitas cengkoh memenuhi standar pasar	2 Minimnya pelatihan dan penyuluhan kepada petani cengkoh
3	Petani memiliki pengalaman yang baik dalam agribisnis cengkoh	3 Harga jual cengkoh sering tidak stabil.
4	Ketersediaan tenaga kerja lokal	
5	Akses terhadap benih/bibit cengkoh relatif mudah	

Data Primer Setelah Diolah, 2025

Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam strategi pengembangan agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Tabel 10 menunjukkan bahwa faktor internal dalam strategi pengembangan agribisnis cengkoh terdiri atas kekuatan dan kelemahan. Terdapat lima faktor yang menjadi kekuatan dan tiga faktor yang menjadi kelemahan, berikut penjelasan terkait dengan kekuatan dan kelemahan pada faktor internal antara lain:

1. kekuatan

a. Lahan yang Cocok Untuk Budidaya Cengkoh

Lahan yang cocok adalah salah satu faktor kekuatan dalam agribisnis cengkoh, pada umumnya cengkoh cocok dibudidayakan pada lahan dengan ketinggian 0-900 mdpl, suhu rata-rata 24 °C, kemiringan lereng 0-25%, curah hujan tahunan 2462 mm. Selain faktor penduduk yang mahir dalam berkebun Cengkoh,

posisi lahan yang menghadap ke timur, sangat cocok sirkulasi cahaya untuk tanaman Cengkoh (Masinambow et al., 2021).

Berdasarkan data BPS (2024) dataran tinggi Kabupaten Bantaeng berada pada ketinggian 25-100 mdpl dimana hal tersebut menandakan Kelurahan Lembang Gantangkeke yang berada pada daerah dataran tinggi menjadikan daerah tersebut sebagai lahan potensial untuk membudidayakan tanaman cengkoh. Dari hasil observasi dapat dilihat kondisi geografis yang mendukung untuk budidaya cengkoh hal tersebut dibuktikan dari banyaknya komoditi Cengkoh yang dibudidayakan oleh petani di Kelurahan Lembang Gantangkeke.

b. Kualitas Cengkoh Memenuhi Standar Pasar

Kualitas cengkoh memainkan peranan penting dalam menentukan harga jual, kecepatan industri, peluang ekspor, dan kesejahteraan petani. Kualitas cengkoh yang memenuhi standar pasar tentunya memiliki ciri-ciri dan spesifikasi tertentu yaitu berwarna cokelat kehitaman mengkilap, tidak bau apek, mempunyai ukuran yang seragam, dan kadar air tidak melebihi 14%. Selain dari pada itu harus memperhatikan kandungan asingnya seperti gagang cengkoh dan cengkoh rusaknya harus seminimal mungkin (Mappa et al., 2023).

Meningkatkan kualitas cengkoh bukan hanya persoalan teknis pertanian tetapi juga bagian dari strategi dalam mengembangkan agribisnis cengkoh. Dari hasil observasi kualitas cengkoh di Kelurahan Lembang Gantangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng memenuhi standar pasar seperti apa yang telah menjadi ciri-ciri dan spesifikasi cengkoh yang berkualitas dan memenuhi standar pasar.

c. Petani Memiliki Pengalaman yang Baik dalam Agribisnis Cengkoh

Pengalaman petani mempengaruhi produktivitas usahatani. Petani dalam mengembangkan usaha pertaniannya tentu mengandalkan pengalaman yang telah mereka peroleh. Menurut Kriteria petani yang berpengalaman pada umumnya dilihat dari lamanya dalam berusahatani dan keterampilan yang diperolehnya serta kemampuan dalam mengelola lahan, petani yang dianggap berpengalaman pada umumnya telah berkepincung dibidang pertanian selama 10-20 tahun (Dewa et al, 2024)

Dari hasil penelitian, petani di Kelurahan Lembang Gantarangkeke dapat dianggap petani yang berpengalaman menurut kriteria petani yang berpengalaman karena rata pengalaman petani tersebut mencapai 20-60 tahun sehingga menjadi dapat faktor kekuatan dalam mengembangkan agribisnis cengkih di daerah tersebut karena petani tidak dari pengalaman lamanya berusahatani namun dilihat dari keterampilan dan kemampuannya dalam menjalankan usahatannya.

d. Ketersediaan Tenaga Kerja Lokal

Ketersediaan tenaga kerja lokal cukup menjamin dalam keberlangsungan agribisnis cengkih dilihat dari jumlah penduduk di Kelurahan Lembang Gantarangkeke sebanyak 2.069 jiwa yang berdasarkan keterangan dari salah satu pegawai Kelurahan 80% warga di daerah tersebut bekerja sebagai petani dan juga dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja lokal. Sebagian besar penduduk setempat memiliki pengalaman dan keterampilan yang baik, sehingga mereka dapat dengan mudah terlibat dalam proses budidaya tanaman cengkih mulai dari perawatan tanaman cengkih sampai pada proses pascapanen, hal tersebut sangat memungkinkan dalam pengembangan agribisnis cengkih di daerah tersebut. Agribisnis cengkih mampu menciptakan peluang kerja baru, tidak hanya bagi pria tetapi juga bagi perempuan dan anak-anak yang berpartisipasi didalamnya. Ketersediaan tenaga kerja lokal dalam agribisnis cengkih berkontribusi langsung terhadap produksi dan efisiensi operasional.

e. Akses Terhadap Benih/Bibit Cengkih Relatif Mudah

Dalam mengembangkan agribisnis cengkih ketersediaan benih atau bibit cengkih yang berkualitas merupakan faktor krusial dalam keberhasilan budidaya cengkih di Indonesia, mengingat tanaman ini memiliki umur produktif panjang dan sangat dipengaruhi oleh mutu genetis serta teknik perbanyakan yang digunakan. Lembaga pemerintah seperti Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitetro) telah mengembangkan dan menyediakan sumber benih unggul seperti varietas Zanzibar dan Sikotok (Kementerian Pertanian, 2022). Dari hasil observasi, petani di Kelurahan Lembang Gantarangkeke dalam mengakses kebutuhan benih/bibit cengkih relatif mudah didapatkan karena banyaknya ketersediaan bibit di daerah tersebut dan daerah tetangga yang juga banyak terdapat penjual benih/bibit cengkih.

2. Kelemahan

a. Teknologi Budidaya dan Pascapanen Masih Terbatas

Teknologi budidaya dan pascapanen Cengkih berperan penting dalam meningkatkan produktivitas serta mutu hasil panen yang sesuai dengan standar pasar domestik maupun ekspor, teknologi memainkan beberapa peranan dalam usahatani cengkih diantaranya peningkatan produksi, peningkatan kualitas, dan pemasaran yang lebih efisien. Pada umumnya teknologi yang biasa digunakan oleh petani adalah teknologi pengendalian terpadu (PHT) untuk hama seperti penggerek batang dan penyakit layu, proses pascapanen juga tidak terlepas dari peranan teknologi seperti penggunaan rak pengering berlapis untuk serta penggunaan alat pengering yang lebih canggih. Namun di Kelurahan Lembang Gantarangkeke masih kurangnya petani yang mengadopsi teknologi pascapanen oleh karena itu menjadi kelemahan pada usahatani cengkih saat ini.

b. Minimnya Pelatihan dan Penyuluhan Kepada Petani Cengkih

Penyuluhan dan pelatihan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam agribisnis cengkih karena petani dapat memperoleh pengetahuan, kerampilan, dan mendapatkan informasi terbaru. Minimnya penyuluhan dan pelatihan kepada petani menjadi kelemahan dalam pengembangan agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang diberikan oleh petani. Banyak petani masih menggunakan metode budidaya tradisional tanpa pemahaman memadai seperti teknik pemangkasan, pengendalian hama terpadu, hingga penanganan pascapanen. Keterbatasan akses informasi dan pendampingan dari penyuluhan pertanian membuat praktik budidaya yang dilakukan sering tidak efisien dan berdampak pada rendahnya hasil produksi (Wuryantoro et al, 2024).

c. Harga Jual Cengkih Sering Tidak Stabil

Harga jual cengkih di Indonesia cenderung fluktuatif dan sulit diprediksi, yang sangat berdampak pada pendapatan petani. Fluktuasi harga menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, harga cengkih sering kali tidak stabil. Fluktuasi harga sangat berdampak serius terhadap pendapatan

petani khususnya petani di Kelurahan Lembang Gantarangkeke dikarenakan Sebagian petani di daerah tersebut menjadikan tanaman cengkoh sebagai komoditi utama dalam usahatannya

5.3 Identifikasi Faktor Eksternal

Identifikasi faktor eksternal adalah tahap kedua dalam manajemen strategi yang bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan agribisnis cengkoh yang terdiri dari peluang dan ancaman. Setelah melakukan penelitian di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng terdapat beberapa faktor eksternal, yang dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis Cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

Faktor Eksternal			
	Peluang		Ancaman
1	Permintaan pasar terhadap cengkoh masih tinggi	1	Perubahan iklim memengaruhi produktivitas cengkoh.
2	Dukungan pemerintah dalam sektor perkebunan semakin meningkat	2	Hama dan penyakit tanaman semakin sulit dikendalikan
3	Potensi ekspor cengkoh cukup besar	3	Persaingan dengan komoditas perkebunan lain
4	Pengembangan produk turunan cengkoh (minyak atsiri, obat tradisional, dll)	4	Ketergantungan pada tengkulak dalam penjualan hasil panen

Data Primer Setelah Diolah, 2025

Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman dalam strategi pengembangan agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Tabel 11 menunjukkan bahwa faktor eksternal dalam strategi pengembangan agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng terdiri atas peluang dan ancaman. Terdapat empat faktor yang menjadi

peluang dan empat faktor yang menjadi ancaman, berikut penjelasan terkait dengan peluang dan ancaman pada faktor eksternal antara lain:

1. Peluang

a. Permintaan Pasar Terhadap Cengkih Masih Tinggi

Permintaan pasar terhadap cengkih, baik di dalam negeri maupun luar negeri, masih tergolong tinggi dan cenderung stabil dari tahun ke tahun, terutama karena peran cengkih sebagai bahan baku utama industri rokok kretek, rempah-rempah kuliner, serta komponen dalam industri farmasi dan kosmetik. Di Indonesia, lebih dari 90% produksi cengkih diserap oleh industri rokok kretek nasional, menjadikannya sebagai salah satu komoditas perkebunan strategis. Dalam hal ini di Kelurahan Lembang Gantarangkeke permintaan pasar cengkih pasar domestik cukup meningkat serta dapat menjamin keberlangsungan agribisnis cengkih di daerah tersebut, dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa banyaknya masyarakat yang memberikan tanggapan mengenai permintaan pasar cengkih yang terus meningkat setiap tahunnya.

b. Dukungan Pemerintah dalam Sektor Perkebunan Semakin Meningkat

Pemerintah Indonesia terus menunjukkan komitmen kuat dalam memperkuat sektor perkebunan melalui berbagai program strategis dan kebijakan yang terintegrasi, pemerintah juga mendorong hilirisasi produk perkebunan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing di pasar global. Dukungan kebijakan pemerintah terhadap agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Ganrangkeke merupakan faktor peluang yang sangat signifikan. Pemerintah daerah dan dinas terkait memberikan bantuan berupa alat-alat pertanian serta menjamin kebutuhan pupuk terhadap petani cengkih terpenuhi. Dukungan pemerintah tersebut menjadi peluang sangat penting terhadap keberlangsungan agribisnis cengkih karena dapat berkontribusi pada peningkatan daya saing dan keberlangsungan agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke.

c. Potensi Ekspor Cengkih Cukup Besar

Berdasarkan data dinas kementerian RI Indonesia merupakan produsen cengkih terbesar di dunia, dengan kontribusi sekitar 72,63% terhadap produksi global pada periode 2016–2020. Rata-rata volume ekspor cengkih Indonesia selama

periode tersebut mencapai 130,44 ribu ton per tahun, menjadikannya sebagai eksportir utama di pasar internasional. Potensi pasar ekspor cengkih Indonesia sangat besar, didukung oleh kualitas unggul dan meningkatnya permintaan global terhadap produk alami. Hal tersebut menjadi salah satu faktor peluang terhadap hasil produksi cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke untuk terlibat dalam pasar ekspor didukung dari kualitas cengkih di daerah tersebut mampu bersaing di pasar internasional sehingga mampu menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke

e. Pengembangan Produk Turunan Cengkih

Pengembangan produk cengkih adalah peluang besar dalam agribisnis cengkih dimana cengkih yang diolah tidak hanya bungan cengkihnya namun daun dan tangkainya juga dapat diolah dijadikan sebagai minyak cengkih yang dikenal dengan minyak atsiri, minyak Cengkih telah banyak dimanfaatkan sebagai agen perasa dan pemberi aroma pada berbagai makanan dan campuran dalam rokok kretek karena aroma dan rasanya yang kuat dan pedas, minyak Cengkih dapat diisolasi dari daun, batang, maupun bunga Cengkih (Prianto, H., 2013). hal ini dapat dilakukan dalam mengembangkan agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke guna untuk memaksimalkan hasil produksi cengkih yang memberikan nilai tambah. Akan tetapi di Kelurahan Lembang Gantarangkeke belum maksimal dalam melakukan pengembangan produk turunan cengkih padahal hal tersebut sangat berpeluang untuk dikembangkan di daerah tersebut, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan inovasi yang dimiliki oleh petani di daerah tersebut.

2. Ancaman

a. Perubahan Iklim Memengaruhi Produktivitas Cengkih

Perubahan iklim yang ekstrem menjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Fluktuasi curah hujan, peningkatan suhu, dan kejadian cuaca ekstrem seperti hujan deras yang tidak menentu telah mengganggu siklus pertumbuhan dan pembungaan cengkih, variabel iklim seperti curah hujan, suhu, dan kelembaban udara sangat mempengaruhi pertumbuhan dan

produktivitas tanaman cengkih. Perubahan iklim dapat menurunkan produksi pertanian antara 5–20 persen (Lawalata et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, Perubahan iklim sering terjadi di Kelurahan Lembang Gantarangkeke dan hal tersebut sangat berdampak terhadap produktivitas cengkih jika terjadi musim hujan yang berkepanjangan maka tanaman cengkih tidak maksimal berbunga.

b. Hama dan Penyakit Tanaman Semakin Sulit Dikendalikan

Serangan hama dan penyakit menjadi ancaman serius bagi komoditi cengkih karena dapat menurunkan produktivitas cengkih secara signifikan, tanaman yang terserang hama dan penyakit mungkin tidak berbuah sama sekali atau menghasilkan buah yang tidak berkualitas, salah satu serangan hama yaitu pengerek batang yang menyebabkan lubang di batang tanaman dan penyakit yaitu penyakit akar dan menyebabkan pembusukan akar dan kematian pada tanaman secara tiba-tiba. Petani di Kelurahan Lembang Ganrangkeke merasakan dampak serangan hama dan penyakit terhadap tanaman cengkih, dimana hal tersebut sangat berpengaruh dan mengancam keberlangsungan agribisnis cengkih di daerah tersebut

c. Persaingan dengan Komoditas Perkebunan Lain

Persaingan dengan komoditas perkebunan lain menjadi salah satu ancaman terhadap agribisnis cengkih, Persaingan komoditas perkebunan terjadi dalam pemanfaatan lahan dan sumber daya. Tanaman kakao serta tanaman buah-buahan seperti durian dan rambutan seringkali lebih diprioritaskan karena memberikan hasil ekonomi yang lebih tinggi dalam jangka pendek. Hal ini menyebabkan Cengkih harus bersaing untuk mendapatkan perhatian dalam pengembangan perkebunan hal tersebut memungkinkan terjadinya alih fungsi lahan ke komoditas perkebunan lainnya (Pradini, 2015). Komoditas perkebunan yang menjadi pesaing berat di Kelurahan Lembang Gantarangkeke adalah kakao dilihat dari hasil produktifitas kakao pada daerah tersebut cukup tinggi dan meningkat setiap tahunnya.

d. Ketergantungan Pada Tengkulak dalam Penjualan Hasil Panen

Pemasaran produk cengkih memainkan peranan penting dalam keberhasilan agribisnis cengkih. Ketergantungan petani cengkih pada tengkulak dalam penjualan hasil panen merupakan permasalahan yang kompleks dan berdampak signifikan

terhadap kesejahteraan petani di Indonesia Tengkulak sering kali memberikan harga yang lebih rendah dari harga pasar karena mereka mengambil keuntungan dari ketidakmampuan petani untuk langsung menjual ke pasar. Ketergantungan ini menyebabkan petani tidak mendapatkan keuntungan yang layak dari hasil kerja keras mereka (Ummah, 2019). Berdasarkan pengakuan informan mengenai distribusi produk cengkih di Kelurahan Lembang Gantarngkeke adalah petani menjual hasil produksi cengkihnya langsung kepada pedagang pengepul/tengkulak yang ada di daerah tersebut, biasanya dijual dalam keadaan basah maupun dalam keadaan telah dikeringkan, maka hal tersebut menjadi kelemahan yang dimiliki petani dalam mendistribusikan hasil produksi cengkihnya.

5.4 Matriks IFE dan EFE

Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dibuat sebagai tahap input untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal yang menjadi kunci dalam penentuan strategi usaha, dalam penelitian ini adalah Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarngkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Sedangkan Matriks EFE (*External Factor Evaluation*) digunakan untuk mengidentifikasi faktor eksternal yang menjadi kunci dalam penentuan strategi usaha, meliputi peluang dan ancaman. Berdasarkan hasil pembobotan dan penilaian yang telah dilakukan, maka dibuat Matrik IFE dan EFE Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih Di Kelurahan Lembang Gantarngkeke yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Matriks IFE Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Lahan yang cocok untuk budidaya cengkoh.	0,14	3,6	0,50
2	Kualitas cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke memenuhi standar pasar	0,14	3,5	0,49
3	Petani memiliki pengalaman yang baik dalam agribisnis cengkoh	0,12	3,2	0,38
4	Ketersediaan tenaga kerja lokal	0,13	3,3	0,42
5	Akses terhadap benih/bibit cengkoh relatif mudah	0,14	3,6	0,50
Total		0,67		2,29
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Teknologi budidaya dan pascapanen masih terbatas	0,10	2,7	0,27
2	Minimnya pelatihan dan penyuluhan kepada petani cengkoh	0,11	3,1	0,34
3	Harga jual cengkoh sering tidak stabil.	0,12	3,1	0,37
Total		0,33		0,98
Total Keseluruhan		1,00		3,27

Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Matriks IFE pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa faktor-faktor internal agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke mempunyai total skor sebesar 3,27. Hal ini menunjukkan bahwa agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke dapat memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan karena memiliki posisi internal yang kuat.

Kekuatan yang memiliki peran terbesar adalah lahan yang cocok untuk budidaya cengkoh serta akses terhadap benih/bibit cengkoh relative mudah dengan skor 0,50. Hal ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam pengembangan agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke, dengan memaksimalkan budidaya tanaman cengkoh mulai dari pemilihan benih/bibit yang berkualitas sampai pada proses produksi.

Dalam Matriks IFE tersebut juga terlihat kelemahan terbesar dengan skor 0,37 yaitu harga jual cengkoh tidak stabil, dalam hal tersebut sering terjadi dalam dalam agribisnis cengkoh dimana harga jual cengkoh tersebut susah untuk diperidiksi. Faktor kelemahan yang dapat menghambat operasional usaha, harus sebisa mungkin dihindari dengan pemanfaatan kekuatan dan peluang yang dimiliki dalam agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke

Tabel 13. Matriks EFE Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Permintaan pasar terhadap cengkoh masih tinggi	0,14	3,4	0,47
2	Dukungan pemerintah dalam sektor perkebunan semakin meningkat	0,13	3,3	0,42
3	Potensi ekspor cengkoh cukup besar	0,12	2,9	0,34
4	Pengembangan produk turunan cengkoh (minyak atsiri, obat tradisional, dll)	0,12	2,9	0,34
	Total	0,51		1,57
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Perubahan iklim memengaruhi produktivitas cengkoh.	0,13	3,3	0,42
2	Hama dan penyakit tanaman semakin sulit dikendalikan	0,13	3,1	0,40
3	Persaingan dengan komoditas perkebunan lain	0,11	2,8	0,30
4	Ketergantungan pada tengkulak dalam penjualan hasil panen	0,12	2,9	0,34
	Total	0,49		1,46
	Total keseluruhan	1,00		3,03

Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Matriks EFE pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa faktor-faktor eksternal agribisnis cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke mempunyai

total skor tertimbang sebesar 3,03. Hal ini menunjukkan bahwa agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke telah merespon dengan baik adanya peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, sehingga harus dapat memanfaatkan peluang secara efektif untuk dapat menghadapi adanya ancaman. Peluang yang memiliki peran terbesar adalah permintaan pasar cengkih masih tinggi dengan skor 0,47. Faktor tersebut harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dalam keberlangsungan agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke. Peluang terhadap permintaan cengkih yang tinggi tidak hanya melibatkan petati cengkih namun ada beberapa terlibat didalamnya yaitu pengepul, pedagang, dan eksportir.

Dalam Matriks EFE juga terlihat ancaman terbesar dengan skor 0,42 yaitu perubahan iklim yang mempengaruhi produktivitas cengkih hal tersebut menjadi ancaman serius terhadap agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke dikarenakan perubahan iklim yang tidak menentu dan susah diprediksi menjadi tantangan besar bagi petani termasuk komoditi cengkih sebagai tanaman tropis yang sensitif terhadap kondisi lingkungan. Faktor ancaman yang dapat menghambat operasional usaha harus sebisa mungkin dihadapi dengan pemanfaatan kekuatan dan peluang yang dimiliki dalam agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke

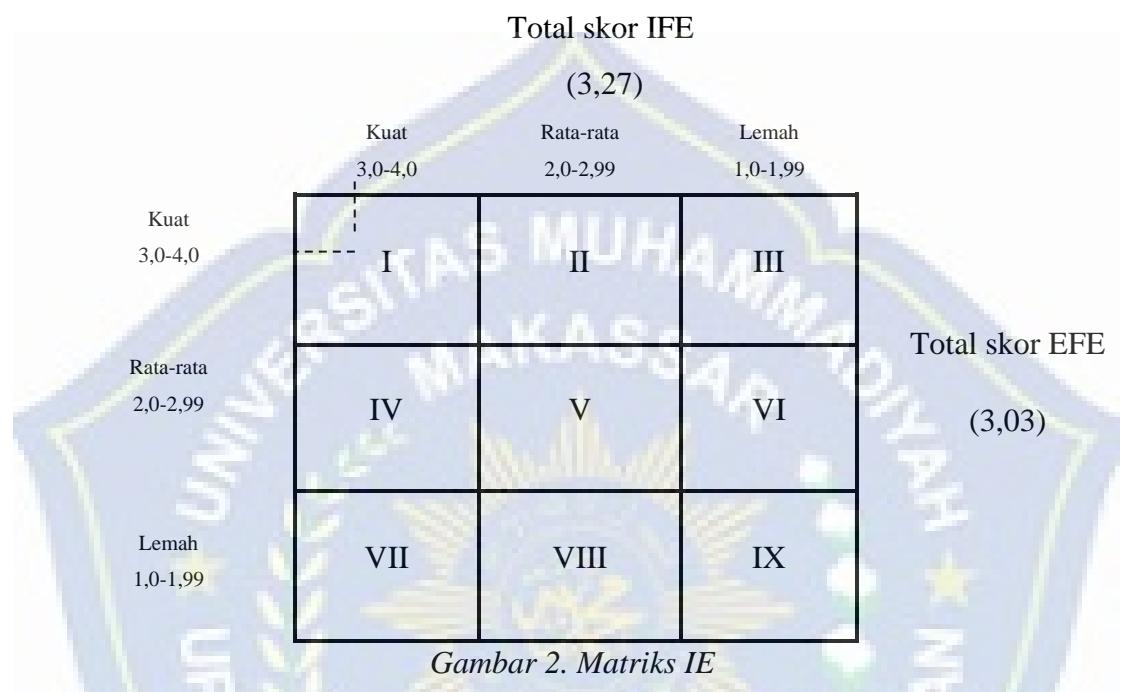
5.5 Matriks IE dan Matriks SWOT

1. Matriks IE (*Internal Eksternal*)

Matriks IE (Internal-External) adalah alat analisis strategi yang digunakan untuk menentukan posisi strategis suatu perusahaan berdasarkan dua dimensi utama: skor total dari Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) dan skor total dari Matriks EFE (External Factor Evaluation). Matriks ini digunakan dalam *strategic management* untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal perusahaan secara bersamaan, dan untuk mengarahkan organisasi dalam memilih strategi yang paling tepat (Nowira & Sari, 2021)

Matriks IE merupakan salah satu dari tahap pencocokan untuk menentukan posisi usaha yang didasarkan pada skor Matriks IFE dan EFE. Matriks IE dibuat dengan skor Matriks IFE ditempatkan pada sumbu X dan skor Matriks EFE

ditempatkan pada sumbu Y. Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal menggunakan Matriks IFE dan EFE, maka diperoleh total skor untuk Matriks IFE sebesar 2,93 dan untuk Matriks EFE sebesar 2,76, sehingga Matriks IE dapat disusun seperti yang terlihat dalam gambar sebagai berikut:



Data Primer Setelah Diolah 2025

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa matriks IE untuk Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke pada sumbu horizontal menunjukkan skor total dari matriks IFE sebesar 3,21 dan sumbu vertikal menunjukkan sumbu skor total dari matriks EFE sebesar 3,13. Kedua skor tersebut lalu dipetakan ke dalam matriks IE, sehingga menempatkan pada posisi kuadran I dengan koordinat (3,0-4,0). Posisi sel ini menunjukkan pada posisi kuat atau pertumbuhan.

2 Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah alat analisis strategi yang digunakan untuk mengevaluasi faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman dari sebuah perusahaan, organisasi, proyek, bisnis, atau komoditas tertentu. Tujuannya adalah membantu dalam perumusan strategi

yang tepat berdasarkan kondisi internal dan eksternal. Berdasarkan hasil analisis pada matriks yang menempatkan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng pada kuadran I yang artinya strategi yang tepat untuk digunakan adalah strategi pertumbuhan dan pembangunan.



Tabel 14. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

Internal	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan(<i>Weaknesses</i>)
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> ■ Lahan yang cocok untuk budidaya cengkoh. ■ Kualitas cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke memenuhi standar pasar ■ Petani memiliki pengalaman yang baik dalam agribisnis cengkoh ■ Ketersediaan tenaga kerja lokal ■ Akses terhadap benih/bibit cengkoh relatif mudah 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Teknologi budidaya dan pascapanen masih terbatas ■ Minimnya pelatihan dan penyuluhan kepada petani cengkoh ■ Harga jual cengkoh sering tidak stabil.
Peluang (<i>Opportunities</i>)	<p>Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Permintaan pasar terhadap cengkoh masih tinggi ■ Dukungan pemerintah dalam sektor perkebunan semakin meningkat ■ Potensi ekspor cengkoh cukup besar ■ Pengembangan produk turunan cengkoh (minyak atsiri, obat tradisional, 	<p>Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Optimalisasi lahan budidaya cengkoh melalui dukungan pemerintah dan permintaan pasar yang tinggi ■ Mengembangkan produk turunan cengkoh berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang pasar ekspor

Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ul style="list-style-type: none"> ■ Perubahan iklim memengaruhi produktivitas cengkik. ■ Hama dan penyakit tanaman semakin sulit dikendalikan ■ Persaingan dengan komoditas perkebunan lain ■ Ketergantungan pada tengkulak dalam penjualan hasil panen 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Penguatan sistem budaya Tangguh iklim dan pengendalian hama berbasis pengetahuan lokal ■ Penguatan rantai pemasaran dengan sistem penjualan kolektif dan akses pasar langsung 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Mengadopsi teknologi modern dan sistem pertanian berkelanjutan dalam menghadapi serangan hama dan penyakit ■ Pembentukan kelembagaan petani cengkik untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak

Data Primer Setelah Diolah 2025

Berdasarkan matriks SWOT pada tabel 14 menghasilkan delapan alternatif strategi untuk agribisnis cengkik di Kelurahan Lembang Gantarangke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Terdapat dua strategi alternatif SO, dua alternatif strategi WO, dua alternatif strategi ST dan dua alternatif strategi WT.

1. Strategi SO

Strategi SO (*Strength-Opportunities*) adalah strategi yang bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan internal guna memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia. Alternatif strategi yang dihasilkan adalah Optimalisasi lahan budaya cengkik melalui dukungan pemerintah dan permintaan pasar yang tinggi dan Mengembangkan produk turunan cengkik berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang pasar ekspor.

2 Strategi WO

Strategi WO (*Weakness-Opportunities*) adalah strategi yang digunakan untuk mengatasi kelemahan internal agar dapat mengejar dan mengambil manfaat dari peluang eksternal. Alternatif strategi yang dihasilkan adalah Penguatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis dan penyujuhan berbasis program pemerintah serta

Meningkatkan akses distribusi dan kolaborasi usaha untuk mendukung pengembangan produk bernilai tambah.

3 Strategi ST

Strategi ST (*Strength-Threats*) adalah strategi yang fokus pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi atau mengurangi dampak dari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dihasilkan adalah Penguatan sistem budaya Tangguh iklim dan pengendalian hama berbasis pengetahuan lokal serta Penguatan rantai pemasaran dengan sistem penjualan kolektif dan akses pasar langsung.

4. Strategi WT

Strategi WT (*Weakness-Threats*) merupakan strategi bertahan yang diterapkan saat perusahaan menghadapi kelemahan internal dan sekaligus tekanan dari lingkungan eksternal. Alternatif strategi yang dihasilkan adalah mengadopsi teknologi modern dan sistem pertanian berkelanjutan dalam menghadapi serangan hama dan penyakit serta pembentukan kelembagaan petani cengkih untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

5.6 Matriks QSPM

Tahapan pada matriks QSPM adalah tahapan terakhir untuk yang bertujuan untuk menentukan strategi prioritas pada Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Tahapan pada matriks QSPM ini akan menentukan daya tarik (AS) setiap strategi-strategi yang terdapat pada matriks SWOT terhadap faktor-faktor utama dari lingkungan internal dan eksternal. Pemberian nilai nilai daya tarik dari setiap strategi-strategi dilakukan dengan pengisian kuesioner tabel matriks QSPM oleh petani yang dianggap memahami dan mampu memberikan penilaian yang relevan. Selanjutnya, tahapan pada matriks ini akan dilakukan perhitungan dari pada TAS (*Total Attractive Score*) dengan rumus mengalikan nilai AS dengan bobot pada setiap faktor-faktor utama. Alternatif strategi-strategi yang memiliki nilai total jumlah TAS tertinggi akan menjadi alternatif strategi pilihan prioritas untuk diterapkan pada Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan

Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Berikut adalah hasil perhitungan nilai TAS daripada masing-masing alternatif strategi yang dihasilkan.

Tabel 15. Tabel QSPM Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkhi di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Alternatif Strategi	Nilai TAS	Peringkat
1	Optimalisasi lahan budidaya cengkhi melalui dukungan pemerintah dan permintaan pasar yang tinggi	6,41	VI
2	Mengembangkan produk turunan cengkhi berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang pasar ekspor	6,87	I
3	Penguatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis dan penyuuluan berbasis program pemerintah	6,62	IV
4	Meningkatkan akses distribusi dan kolaborasi usaha untuk mendukung pengembangan produk bernilai tambah	6,57	V
5	Penguatan sistem budidayah Tangguh iklim dan pengendaliaan hama berbasis pengetahuan lokal	6,82	II
6	Penguatan rantai pemasaran dengan sistem penjualan kolektif dan akses pasar langsung	5,50	VII
7	Mengadopsi teknologi modern dan sistem pertanian berkelanjutan dalam menghadapi serangan hama dan penyakit	6,74	III
8	Pembentukan kelembagaan petani cengkhi untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak	5,24	VIII

Data Primer Setelah Diolah 2025

Matriks QSPM memiliki banyak manfaat positif, diantaranya dapat mengevaluasi kelayakan solusi yang diusulkan, analisis *QSPM* mampu mendefinisikan strategi yang akan diterapkan. Analisis *QSPM* juga menunjukkan bahwa organisasi perlu kontrol yang lebih besar, organisasi perlu menerapkan

strategi konsolidasi, tujuan dari strategi ini relatif lebih defensif, terutama bagi organisasi yang berorientasi kepada profit, yaitu untuk menghindari menurunnya tingkat penjualan dan meningkatkan keuntungan (Indriarti & Rachmawati Chaidir, 2021)

Mengacu pada nilai *TAS* dari masing-masing strategi, maka diketahui urutan strategi-strategi alternatif yang dapat diterapkan oleh *Malika Bakery* adalah sebagai berikut:

1. Pada urutan pertama, strategi yang perlu dilakukan pada Agribisnis Cengkih adalah Mengembangkan produk turunan cengkih berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang pasar ekspor. Strategi ini diperoleh dari hasil kombinasi kekuatan dan peluang pada matriks SWOT, dengan hasil akhir pada matriks QSPM mendapat nilai *TAS* sebesar (6,87) sebagai peringkat pertama atau strategi prioritas.
2. Pada urutan kedua, strategi yang perlu dilakukan pada Agribisnis Cengkih adalah Penguatan sistem budidaya Tangguh iklim dan pengendalian hama berbasis pengetahuan lokal. Strategi ini diperoleh dari hasil kombinasi kekuatan dan ancaman pada matriks SWOT, dengan hasil akhir pada matriks QSPM mendapat nilai *TAS* sebesar (6,82) sebagai peringkat kedua atau strategi kedua.
3. Pada urutan ketiga, strategi yang perlu dilakukan pada Agribisnis Cengkih adalah Mengadopsi teknologi modern dan sistem pertanian berkelanjutan dalam menghadapi serangan hama dan penyakit. Strategi ini diperoleh dari hasil kombinasi kelemahan dan ancaman pada matriks SWOT, dengan hasil akhir pada matriks QSPM mendapat nilai *TAS* sebesar (6,74) sebagai peringkat ketiga atau strategi ketiga.
4. Pada urutan keempat, strategi yang perlu dilakukan pada Agribisnis Cengkih adalah Penguatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis dan penyuluhan berbasis program pemerintah. Strategi ini diperoleh dari hasil kombinasi kelemahan dan peluang pada matriks SWOT, dengan hasil akhir pada matriks QSPM mendapat nilai *TAS* sebesar (6,62) sebagai peringkat keempat.
5. Pada urutan kelima, strategi yang perlu dilakukan pada Agribisnis Cengkih adalah Meningkatkan akses distribusi dan kolaborasi usaha untuk mendukung

pengembangan produk bernilai tambah. Strategi ini diperoleh dari hasil kombinasi kelemahan dan peluang pada matriks SWOT, dengan hasil akhir pada matriks QSPM mendapat nilai TAS sebesar (6,57) sebagai peringkat kelima.

6. Pada urutan keenam, strategi yang perlu dilakukan pada Agribisnis Cengkih adalah Optimalisasi lahan budidaya cengkih melalui dukungan pemerintah dan permintaan pasar yang tinggi. Strategi ini diperoleh dari hasil kombinasi kekuatan dan peluang pada matriks SWOT, dengan hasil akhir pada matriks QSPM mendapat nilai TAS sebesar (6,41) sebagai peringkat keenam.
7. Pada urutan ketujuh, strategi yang perlu dilakukan pada Agribisnis Cengkih adalah Penguatan rantai pemasaran dengan sistem penjualan kolektif dan akses pasar langsung. Strategi ini diperoleh dari hasil kombinasi kekuatan dan ancaman pada matriks SWOT, dengan hasil akhir pada matriks QSPM mendapat nilai TAS sebesar (5,50) sebagai peringkat ketujuh.
8. Pada urutan kedelapan, strategi yang perlu dilakukan pada Agribisnis Cengkih adalah Pembentukan kelembagaan petani cengkih untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Strategi ini diperoleh dari hasil kombinasi kelemahan dan ancaman pada matriks SWOT, dengan hasil akhir pada matriks QSPM mendapat nilai TAS sebesar (5,50) sebagai peringkat kedelapan atau prioritas terakhir.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Strategi pengembangan agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng di pengaruh oleh beberapa faktor di antaranya faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman.
2. Berdasarkan hasil analisis QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix), strategi yang paling prioritas untuk dikembangkan dalam budidaya cengkih adalah "Mengembangkan produk turunan cengkih berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang pasar ekspor" dengan nilai TAS tertinggi sebesar 6,87. Strategi ini menunjukkan potensi terbesar dalam meningkatkan nilai tambah produk cengkih dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sementara itu, strategi dengan nilai terendah adalah Pembentukan kelembagaan petani cengkih untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak dengan nilai 5,24 yang menunjukkan bahwa strategi ini masih kurang mendesak atau memerlukan pendekatan yang lebih efektif agar dapat memberikan dampak signifikan.

6.2 Saran

1. Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah di perlukan peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, penyuluhan dan disarankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan terkait memprioritaskan strategi pengembangan produk turunan cengkih berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawati, A., Irmayani, I., & Sriwahyuningsi, A. E. (2021a). Strategi Pengembangan Usahatani Cengkeh Di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, 2, 285–298.
- Armawati *Et Al.*, (2021b). 285–298.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Badan Pusat Statistik*. [Https://Doi.Org/10.1055/S-2008-1040325](https://doi.org/10.1055/S-2008-1040325)
- BPS. (2024). Bantaeng Regency In Figures 2024. *Kabupaten Bantaeng Dalam Angka, 2024*, 19, 1–380. [Https://Bantaengkab.Bps.Go.Id/Publication.Html](https://Bantaengkab.Bps.Go.Id/Publication.Html)
- David, F. R. (2002). Manajemen Strategis: Konsep Edisi 7. In *Prenhallindo*. Jakarta.
- Dewa Et Al. (2024). Pengaruh Modal , Pengalaman. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7, 10463–10473.
- Dewi Anggita. (2018). *Analisis Faktor Produksi Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Rakyat Di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Elvitriadi. (2020). Strategi Pengembangan Agribisnis Pt. Mitra Kerinci. *Jurnal Mirai Management*, 6(1), 171–201.
- Fatmawati, M. A. (2020). *Strategi Pengembangan Agribisnis* (Nomor July, Hal. 1–23).
- Goansu Et Al. (2019). *Manajemen Usahatani Cengkeh Di Desa Balohang Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara*. 4(2), 196–208.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Haerunianti, Y. Sutoyo, S. (2021). Analisis Pengembangan Usahatani Cengkeh Di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Agribisnis Sains*, 1(1), 12–22.
- Herdhiansyah, D., Sutiarno, L., Purwadi, D., Studi, P., Lingkungan, T., Teknik, F.,

- Kendari, U. M., Studi, P., Pertanian, T., Pertanian, F. T., Mada, U. G., Studi, P., Industri, T., Pertanian, F. T., & Mada, U. G. (2010). *Strategi Pengembangan Potensi Wilayah Agroindustri Perkebunan Unggulan*. 201–209.
- Hubeis, M., & Najib, M. (2014). Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi. *Gramedia. Jakarta*.
- Indriarti, R., & Rachmawati Chadir, N. (2021). Penerapan Quantitative Strategic Planning Matrix (Qpsm) Untuk Merumuskan Strategi Bisnis. *Jurnal MANAJERIAL*, 20(1), 159–170.
<Https://Doi.Org/10.17509/Manajerial.V20i1.41179>
- Jannah, M., Muhidong, J., & Mursalim, M. (2020). Karateristik Fisik Bunga Cengkeh (Syzygium Aromaticum). *Jurnal Agritechno*, 13(1), 34–41.
<Https://Doi.Org/10.20956/At.V13i1.251>
- Kementerian Pertanian. (2022). Outlook Komoditas Perkebunan Cengkeh. *Pusat Data Dan Siditem Informasi Pertanian Sekertariat Jenderal - Kementerian Pertanian*, 1–97.
- Kurniawan, I. (2009). *Analisis Pemasaran Cengkeh Di Kabupaten Wonogiri*. UNS (Sebelas Maret University).
- Lawalata, I. J., Rehatta, H., Leimaheriwa, S., & Leatemia, J. A. (2023). The Effect Of Climate Change On Productivity Of Clove (Syzygium Aromaticum) In Haruku Island, Central Maluk Regency. *Agrologia*, 12(1), 99.
<Https://Doi.Org/10.30598/Ajibt.V12i1.1808>
- Mappa, M. R., Resvita, R., Bahi, R., Nurfathin, R., & Istiqomah, H. (2023). Standardisasi Ekstrak Metanol Bunga Cengkeh (Syzygium Aromaticum L.) Sebagai Bahan Baku Obat Tradisional Standardization Of Clove (Syzygium Aromaticum L.) Flower Methanol Extract As Raw Material Of Traditional Medicine. *Jurnal Farmasi Tinctura*, 5(1), 35–46.
- Masinambow, D. R., Polii, B., & Rotinsulu, W. (2021). Pemetaan Lahan Marjinal Sebagai Potensi Lahan Perkebunan Cengkoh Di Kecamatan Kakas, Kakas Barat Dan Lembean Timur Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 17(2), 591–598.

- Https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Jisep/Article/View/35427
- Mohamed Wahyudi", S. D. (2016). *Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai*. 3(2), 87–93.
- Neonbota, S. L., & Kune, S. J. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah Di Desa Haekto, Kecamatan Noemuti Timur. *Agrimor*, 1(03), 32–35. Https://Doi.Org/10.32938/Ag.V1i03.104
- Nirwana, C. H., & Zamrudy, W. (2021). Studi Literatur Karakteristik Minyak Cengkeh (Clove Oil) Dari Beberapa Metode Distilasi. *Distilat: Jurnal Teknologi Separasi*, 7(2), 561–569.
- Nowira, P. A., & Sari, R. P. (2021). Strategi Persaingan Jamu Gunanty Menggunakan Matriks: Internal Eksternal, Bowman Strategy, Grand Strategy Dan Profil Kompetitif. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 8(2), 53. Https://Doi.Org/10.24853/Jisi.8.2.53-64
- Nurhayati, N., Busaeri, S. R., & Hasan, I. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Cengkeh Di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(1), 47. Https://Doi.Org/10.33096/Wiratani.V3i1.48
- Pradini, M. (2015). *Analisis Daya Saing Cengkeh Indonesia Di Pasar Internasional*. 8, 947–958. Http://Repository.Ub.Ac.Id/Id/Eprint/130771/
- Prianto, H., D. (2013). Isolasi Dan Karakterisasi Dari Minyak Bunga Cengkeh (Syzygium Aromaticum) Kering Hasil Distilasi Uap. *Kimia Student Journal*, 1(2), 269–275.
- Saleh Et Al. (2018). *STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CENGKEH MELALUI PEMBERDAYAAN KELEMBAGAAN PETANI DI MALUKU UTARA - Yopi Saleh, Chris Sugihono Dan Imam Prambudi*. 2011, 128–140.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). *Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh Di Kabupaten Halmahera Timur The Effect Of Farmer Characteristics On Knowledge Of Clove Cultivation Innovations In East Halmahera Regency*. 18(02), 208–218.
- Soenarsih, S., Wahyudiyono, E., & Mandea, A. R. (2021). Keragaman Dan Kekerabatan Tanaman Cengkeh (Syzygium Aromaticum L.) Di Pulau Ternate.

- Cannarium*, 19(2), 65–84. <Https://Doi.Org/10.33387/Cannarium.V19i2.4458>
- Suciati, A., & Djamali, A. (2022). *Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Bawang Merah Di Kabupaten Banyuwangi*. 6(1), 96–108.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Penelitian. In *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Syaukat, Y. (2009). Pengembangan Agribisnis Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 1(1), 26–43. Https://Doi.Org/10.29244/Jurnal_Mpd.V1i1.24167
- Tanjung, I. S. (2010). *Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos Nucifera) Pada Kebun Rakyat Di Kabupaten Asahan*. Universitas Medan Area.
- Tulungen, F. R., Pertanian, F., Kristen, U., Tomohon, I., Pertanian, F., Kristen, U., & Tomohon, I. (2020). *Program Strategi Untuk Meningkatkan Keuntungan Usahatani Cengkeh Berdasarkan Analisis Struktur Biaya Di Minahasa , Sulawesi Utara Di Era Industri 4 . 0 Dan Masyarakat 5 . 0 Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Kualitas Lingkungan Menjadi Tujuan Pembangunan . 0*. 3(April), 19–25.
- Ummah, M. S. (2019). No. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [52](Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI</p><p>Wuryantoro & Candra Ayu, & 1Program. (2024). 25(1), 89–97.</p></div><div data-bbox=)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian SWOT

KUSIONER PENELITIAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CENGKIH DI KELURAHAN LEMBANG GANTARANGKEKE KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN BANTAENG

I. Identitas Responden

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pendidikan : Sd, Smp, Sma Diploma/Sarjana
Lama Berusaha Di Agribisnis Cengkih :
Posisi/Peran Dalam Agribisnis Cengkih :
1. Petani
2. Buruh Tani
3. Pengepul
4. Eksportir
5. dan lai-lain.....

II. Pemberian Nilai Rating

Identifikasi nilai rating pada faktor-faktor dalam agribisnis Cengkih bapak/ibu dengan memberikan centang pada kolom yang telah disediakan

Keterangan:

- 1= sangat Lemah
- 2= lemah
- 3= Kuat
- 4= Sangat Kuat

1. Faktor Internal

Faktor Internal	Nilai			
	1	2	3	4
Kekuatan (Strengths)				
Lahan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke cocok untuk budidaya cengkih.				
Kualitas cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke memenuhi standar pasar				
Petani memiliki pengalaman yang baik dalam agribisnis cengkih				
Ketersediaan tenaga kerja lokal				
Akses terhadap benih/bibit cengkih relatif mudah				
Kelemahan (Weaknesses)				
Teknologi budidaya dan pascapanen masih terbatas				
Minimnya pelatihan dan penyuluhan kepada petani cengkih				
Harga jual cengkih sering tidak stabil.				

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Nilai			
	1	2	3	4
Peluang (Opportunities)				
Permintaan pasar terhadap cengkih masih tinggi				
Dukungan pemerintah dalam sektor perkebunan semakin meningkat				
Potensi ekspor cengkih cukup besar				
Pengembangan produk turunan cengkih (minyak atsiri, obat tradisional, dll)				
Ancaman (Threats)				
Perubahan iklim memengaruhi produktivitas cengkih.				
Hama dan penyakit tanaman semakin sulit dikendalikan				
Persaingan dengan komoditas perkebunan lain				
Ketergantungan pada tengkulak dalam penjualan hasil panen				

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian QSPM

KUSIONER PENELITIAN (QSPM) **STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CENGKIH** **DI KELURAHAN LEMBANG GANTARANGKEKE** **KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN** **BANTAENG**

I. Identitas Responden

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pendidikan : Sd, Smp, Sma, Diploma/Sarjana
Lama Berusaha Di Agribisnis Cengkih :
Posisi/Peran Dalam Agribisnis Cengkih :
1. Petani
2. Buruh Tani
3. Pengepul
4. Eksportir
5. dan lai-lain.....

II. Petunjuk Pengisian Kusioner

Berikut ini terdapat strategi yang dapat dikembangkan untuk diterapkan pada agribisnis cengkih. Penilaian dilakukan dengan mengajukan pertanyaan “apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat”? Harap diberikan angka yang sesuai dengan seberapa penting strategi untuk diterapkan pada agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke, dengan parameter sebagai berikut:

Nilai 1= Sangat Tidak Penting

Nilai 2= Tidak Penting

Nilai 3= Penting

Nilai 4= Sangat Penting

Keterangan strategi yang dimaksud pada kuesioner QSPM berikut:

- S1= Optimalisasi lahan budidaya cengkih melalui dukungan pemerintah dan permintaan pasar yang tinggi
- S2= Mengembangkan produk turunan cengkih berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang pasar ekspor
- S3= Penguatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis dan penyuluhan berbasis program pemerintah
- S4= Meningkatkan akses distribusi dan kolaborasi usaha untuk mendukung pengembangan produk bernilai tambah
- S5= Penguatan sistem budidaya Tangguh iklim dan pengendalian hama berbasis pengetahuan lokal
- S6= Penguatan rantai pemasaran dengan sistem penjualan kolektif dan akses pasar langsung
- S7= Mengadopsi teknologi modern dan sistem pertanian berkelanjutan dalam menghadapi serangan hama dan penyakit
- S8= Pembentukan kelembagaan petani cengkih untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak

Faktor Internal	Alternatif Strategi							
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8
Kekuatan (Strengths)								
Lahan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke cocok untuk budidaya cengkoh.								
Kualitas cengkoh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke memenuhi standar pasar								
Petani memiliki pengalaman yang baik dalam agribisnis cengkoh								
Ketersediaan tenaga kerja lokal								
Akses terhadap benih/bibit cengkoh relatif mudah								
Kelemahan (Weaknesses)								
Teknologi budidaya dan pascapanen masih terbatas								
Minimnya pelatihan dan penyuluhan kepada petani cengkoh								
Harga jual cengkoh sering tidak stabil.								

Faktor Eksternal	Alternatif Strategi							
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8
Peluang (Opportunities)								
Permintaan pasar terhadap cengkih masih tinggi								
Dukungan pemerintah dalam sektor perkebunan semakin meningkat								
Potensi ekspor cengkih cukup besar								
Pengembangan produk turunan cengkih (minyak atsiri, obat tradisional, dll)								
Ancaman (Threats)								
Perubahan iklim memengaruhi produktivitas cengkih.								
Hama dan penyakit tanaman semakin sulit dikendalikan								
Persaingan dengan komoditas perkebunan lain								
Ketergantungan pada tengkulak dalam penjualan hasil panen								

Lampiran 3. Hasil Matriks IFE

No	Faktor Internal	Ns 1	Ns 2	Ns 3	Ns 4	Ns 5	Ns 6	Ns 7	Ns 8	Ns 9	Ns 10	Jumlah	Bobot	Rating	Bobot X Rating
	Kekuatan														
1.	Lahan yang cocok untuk budidaya cengkih.	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	36	0,14	3,6	0,50
2.	Kualitas cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke memenuhi standar pasar	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	35	0,14	3,5	0,49
3	Petani memiliki pengalaman yang baik dalam agribisnis cengkih	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	32	0,12	3,2	0,38
4	Ketersediaan tenaga kerja lokal	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	33	0,13	3,3	0,42
5	Akses terhadap benih/bibit cengkih relatif mudah	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	36	0,14	3,6	0,50
	Total											172	0,67		2,29
	Kelemahan														
1	Teknologi budidaya dan pascapanen masih terbatas	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3	27	0,10	2,7	0,27
2	Minimnya pelatihan dan penyuluhan kepada petani cengkih	3	2	3	3	2	2	3	3	4	4	29	0,11	3,1	0,34
3	Harga jual cengkih sering tidak stabil.	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	31	0,12	3,1	0,37
	Total											87	0,33		0,98
	Total Keseluruhan											259	1,00		3,27

Lampiran 4. Hasil Matriks EFE

No	Faktor Eksternal	Ns 1	Ns 2	Ns 3	Ns 4	Ns 5	Ns 6	Ns 7	Ns 8	Ns 9	Ns 10	Jumlah	Bobot	Rating	Bobot X Rating
	Peluang														
1.	Permintaan pasar terhadap cengkih masih tinggi	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	34	0,14	3,4	0,47
2.	Dukungan pemerintah dalam sektor perkebunan semakin meningkat	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	33	0,13	3,3	0,42
3	Potensi ekspor cengkih cukup besar	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	29	0,12	2,9	0,34
4	Pengembangan produk turunan cengkih (minyak atsiri, obat tradisional, dll)	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	29	0,12	2,9	0,34
	Total											125	0,51		1,57
	Ancaman														
1	Perubahan iklim memengaruhi produktivitas cengkih.	4	2	3	3	2	3	4	4	4	3	33	0,13	3,3	0,42
2	Hama dan penyakit tanaman semakin sulit dikendalikan	3	4	3	2	3	2	4	4	3	3	31	0,13	3,1	0,40
3	Persaingan dengan komoditas perkebunan lain	4	3	2	1	4	2	3	3	3	3	28	0,11	2,8	0,30
	Ketergantungan pada tengkulak dalam penjualan hasil panen	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	29	0,12	2,9	0,34
	Total											121	0,49		1,46
	Total Keseluruhan											246	1,00		3,03

Lampiran 5. Tabel QSPM

IFE	Bobot	SO1		SO2		WO1		WO2		ST1		ST2		WT1		WT2	
		EFE	AS	TAS	AS												
Strengths																	
S1	0,14	4	0,56	3	0,42	3	0,42	3	0,42	4	0,56	2	0,28	4	0,56	3	0,42
S2	0,14	4	0,56	4	0,56	3	0,42	3	0,42	4	0,56	2	0,28	4	0,56	2	0,28
S3	0,12	3	0,36	2	0,24	3	0,36	3	0,36	3	0,36	2	0,24	3	0,36	3	0,36
S4	0,13	4	0,52	4	0,52	4	0,52	3	0,39	2	0,26	2	0,26	4	0,52	3	0,39
S5	0,14	3	0,42	3	0,42	3	0,42	3	0,42	4	0,56	3	0,42	4	0,56	2	0,28
Weaknesses																	
W1	0,10	3	0,30	4	0,40	3	0,30	4	0,40	3	0,30	3	0,30	4	0,40	2	0,20
W2	0,11	3	0,33	3	0,33	4	0,44	3	0,33	3	0,33	2	0,22	4	0,44	4	0,44
W3	0,12	2	0,24	4	0,48	3	0,36	4	0,48	4	0,48	4	0,48	2	0,24	2	0,24
Opportunities																	
O1	0,14	4	0,56	4	0,56	3	0,42	4	0,56	4	0,56	4	0,56	2	0,28	2	0,28
O2	0,13	4	0,52	3	0,39	4	0,52	3	0,39	4	0,52	2	0,26	3	0,39	4	0,52
O3	0,12	3	0,36	4	0,48	3	0,36	4	0,48	3	0,36	3	0,36	4	0,48	2	0,24
O4	0,12	3	0,36	4	0,48	3	0,36	4	0,48	3	0,36	3	0,36	3	0,36	2	0,24
Threats																	
T1	0,13	2	0,26	3	0,39	3	0,39	2	0,26	4	0,52	3	0,39	3	0,39	3	0,39
T2	0,13	2	0,26	3	0,39	4	0,52	2	0,26	4	0,52	3	0,39	4	0,52	2	0,26
T3	0,11	4	0,44	3	0,33	3	0,33	4	0,44	3	0,33	2	0,22	3	0,33	2	0,22
T4	0,12	3	0,36	4	0,48	4	0,48	4	0,48	2	0,24	4	0,48	3	0,36	4	0,48
Total Nilai TAS		6,41		6,87		6,62		6,57		6,82		5,50		6,75		5,24	
Peringkat		VI		I		IV		V		II		VII		III		VIII	

Lampiran 6. Dokumentasi



Dokumentasi Bersama Informan



Dokumentasi Bersama Informan



Dokumentasi Bersama Informan



Dokumentasi Bersama Informan

Lampriran 7. Surat Izin Penelitian



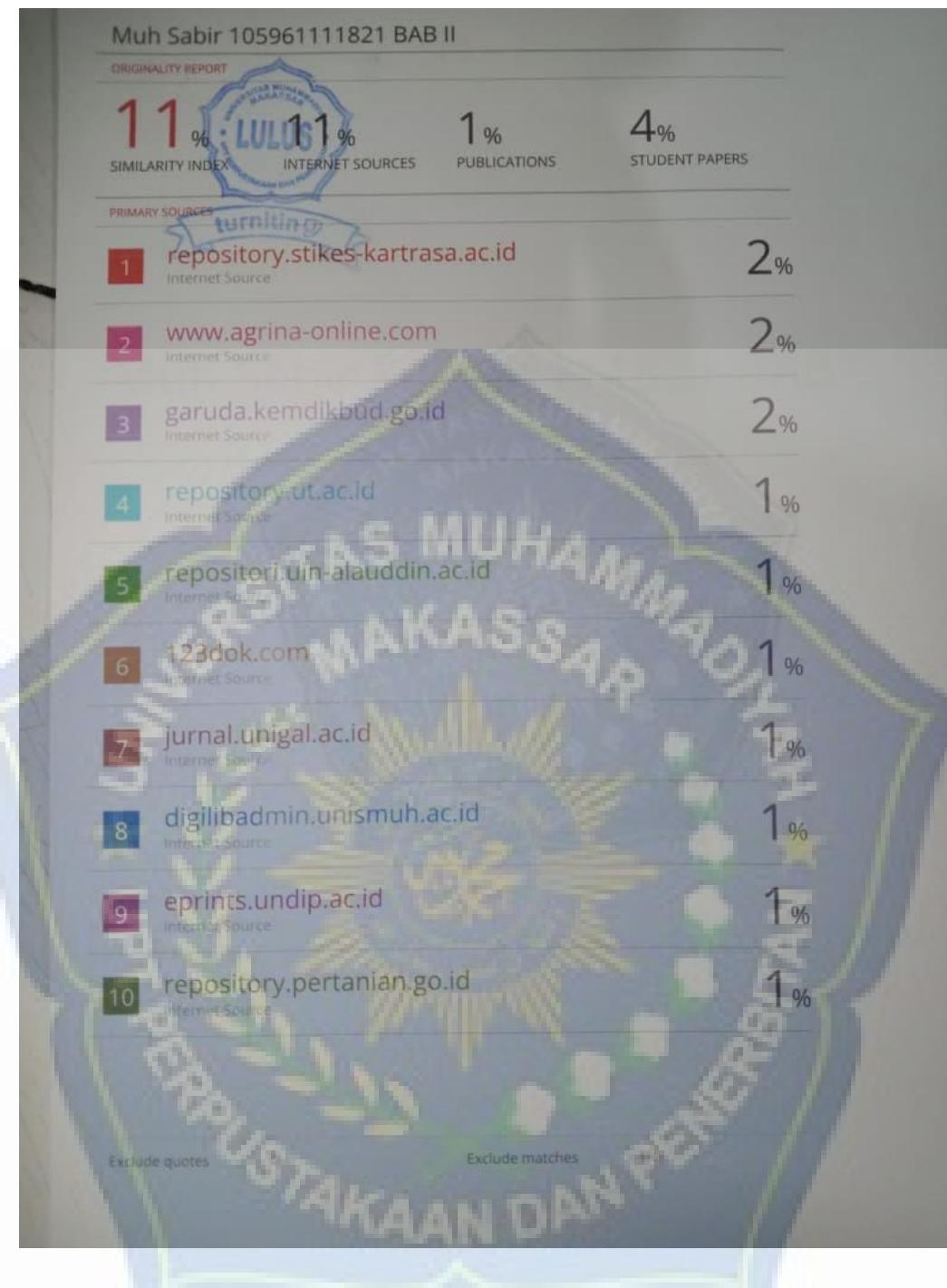
Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



Lampiran 9. Surat Keterangan Hasil Plagiasi







ORIGINALITY REPORT

5%
SIMILARITY INDEX



5%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ repository.usm.ac.id

Internet Source

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches





MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ Jenifer Kapriati Sondakh, Sherly Gladys Jocom,
Mex Frans Lodwyk Sondakh. "Analisis Pendapatan
Petani Jagung Pemelihara Kuda Di Desa
Pinabetengan Kecamatan Tompaso Barat
Kabupaten Minahasa", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2023

Publication

Exclude quotes

On

Exclude matches

Exclude bibliography

On



ORIGINALITY REPORT

2 %
SIMILARITY INDEX



2 %
INTERNET SOURCES

0 %
PUBLICATIONS

0 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

turnitin
digitibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source

2 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

Exclude bibliography

On



RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Muh Sabir Lahir Di Kabupaten Bantaeng Pada Tanggal 17 Februari 2003 merupakan anak tunggal dari Ayah Abd Hamid Jamodding dan Ibu Hj Rahmatia HD. Penulis mengawali perjalanan akademisnya di Sekolah Dasar (SD) INPRES PULLAUWENG dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama di SMP NEGERI 1 EREMERASA dan merampungkan pendidikannya pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Bantaeng dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan lulus pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2021, penulis berhasil lolos seleksi masuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dalam kampus dan mengikuti beberapa program kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Selain itu, penulis juga menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI) Periode 2024-2025. Keterlibatan penulis dalam berbagai kegiatan didorong oleh motivasi yang kuat, tekad, dan komitmen untuk terus belajar dan mengeksplorasi.

Berkat ketekunan dan kegigihan, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhirnya, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas terselesaiannya skripsi berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng”.